



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BUNGA MELATI (*Jasminum sambac*) DI KABUPATEN BATANG PROVINSI JAWA TENGAH

Tiara Intan Palupi, Edy Prasetyo dan Mukson

Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

Email: tiarainpalupi@gmail.com, Nomor HP: 085701177725

Kata Kunci:
Pendapatan,
bunga melati,
faktor
pendapatan.

Abstrak

Bunga melati termasuk jenis tanaman florikultura dengan warna kelopak putih dan memiliki aroma yang sangat harum. Bunga melati banyak dimanfaatkan untuk kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat maupun sebagai bahan baku industri. Penggunaan bunga melati semakin mengalami penurunan karena banyak industri lebih memilih menggunakan essence bunga melati. Harga jual bunga melati cenderung mudah mengalami fluktuasi karena produksi bunga melati ditentukan oleh musim dan permintaan pada peringatan hari raya serta upacara adat tertentu. Tujuan penelitian adalah menganalisis tentang pendapatan yang diterima petani bunga melati dan menganalisis adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani bunga melati. Penelitian di laksanakan pada bulan September 2018 di Kecamatan Batang dan Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang. Metode penelitian menggunakan metode survei dan metode pengumpulan data melalui wawancara. Metode untuk mengambil sampel dengan menggunakan teknik Slovin, penentuan jumlah responden dari masing-masing kecamatan menggunakan alokasi proporsional. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan, uji dengan model regresi linier berganda dan uji beda dengan one sample t test. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani bunga melati sebesar Rp 3.330.909,-/0,51 ha/bulan. Hasil analisis one sample t test menunjukkan pendapatan petani lebih besar dibandingkan Upah Minimum Kabupaten (UMK). Faktor biaya bibit, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, biaya pupuk, dan harga jual berpengaruh secara simultan maupun parsial pada pendapatan yang diterima petani bunga melati di Kabupaten Batang.

INCOME ANALYSIS OF JASMINE FLOWER (*JASMINUM SAMBAC*) IN BATANG REGENCY CENTRAL JAVA PROVINCE

Abstrak

Keywords:

Income, jasmine, income factor.

Jasmine is a type of floriculture plant, that is white and has a very fragrant aroma. Jasmine flowers are widely used for activities related to customs as well as industrial raw materials. The use of jasmine is increasingly decreasing because many industries use the essence of jasmine because they are cheaper. The selling price of jasmine flowers tends to fluctuate because the production of jasmine is determined by the season and requests for certain festivals and ceremonies. The purpose of this study was to analyze the income of jasmine flower farmers and analyze the factors that influence the income of jasmine flower farming. The research was carried out in September 2018 in Batang District and Kandeman District, Batang Regency. The research method uses survey methods and data collection methods through interviews. The method for taking samples using Slovin techniques, determining the number of each sub-district using proportional allocation. Methods of data analysis using income analysis, multiple linear regression test and one sample t-test. The results showed that the income of jasmine flower farmers was Rp. 3,330,909 / 0.51 ha / month. The results of the analysis of one sample t-test show that the income of jasmine flower farmers is greater than the District Minimum Wage (UMK). Factors of seed costs, pesticide costs, fertilizer costs, selling prices and labor costs have an effect on simultaneously or partially on the income of jasmine flower farmers.

How to Cite (APA 6th Style):

Palupi, T. I., Prasetyo, E., & Mukson. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Melati (*Jasminum Sambac*) di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 396–408. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p09>

PENDAHULUAN

Tanaman melati (*Jasminum sambac*) merupakan tanaman dari subsektor hortikultura yang dijuluki sebagai puspa bangsa. Tanaman melati masuk ke dalam kelompok florikultura yaitu tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan keindahan, keasrian dan kenyamanan apabila diletakan di dalam ruang terbuka maupun tertutup (Ismawati, 2015). Jawa Tengah menjadi sentra budidaya tanaman bunga melati dan menghasilkan produksi terbesar di Indonesia. Wilayah yang menjadi pusat budidaya bunga melati di Jawa Tengah berada di Kabupaten Tegal, Pemalang, Pekalongan dan Batang. Lokasi budidaya tersebut berada di pesisir pantai utara. Tanaman melati dapat tumbuh baik pada daerah pesisir dengan

kondisi tanah yang gembur, bercampur pasir serta memiliki unsur hara yang tinggi (Handriatni, 2008). Kabupaten Batang merupakan penghasil bunga melati terbesar di Jawa Tengah dengan kontribusi sebesar 43,77%, hasil produksi sebesar 12.046.047 kg dengan luas panen 3.673.360 m² (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Bunga melati yang berada di Kabupaten Batang merupakan plasma nutfah yang tidak ada di wilayah lain, bibit bunga melati tersebut telah tersertifikasi oleh Kementerian Pertanian dengan varietas Melati Emprit Bandar Arum. Rata-rata masa tanam bunga melati yaitu selama 6 tahun, dengan pertama kali pemetikan sekitar usia 6 bulan dan setelah itu bunga dapat dipetik setiap hari. Produksi bunga melati rata-rata per hari adalah 5 - 20 kg per hektar (Tarigan, 2018). Karakteristik yang dimiliki varietas tersebut adalah bunga yang berwarna putih bersih, berbentuk kecil namun memiliki aroma melati yang sangat harum. Bunga melati Emprit Banda Arum banyak digunakan untuk campuran teh pada industri yang berada didekat daerah tersebut, dironce untuk berbagai acara adat seperti pernikahan dan bunga tabur di pemakaman. Bunga melati tersebut telah di ekspor ke luar negeri dan digunakan sebagai bahan baku industri maupun upacara keagamaan. Bunga melati banyak dimanfaatkan untuk bahan baku pada industri diantaranya adalah untuk minyak wangi, bahan kecantikan, campuran pewangi, cat, penyedap pada teh, tinta, tekstil (Widywati, Solichatun dan Marliyana, 2018). Bunga melati diminati oleh pasar internasional sehingga memiliki potensi penjualan sebagai komoditi ekspor non migas (Hayati dan Sugiarti, 2009).

Wilayah pantai utara sering mengalami bencana rob, hal tersebut merupakan kendala yang menyebabkan turunnya produksi bunga melati karena rusaknya lahan tanaman bunga melati. Meningkatnya kadar garam yang ada didalam tanah membuat lahan sulit ditanami bunga melati. Kendala lain yang muncul adalah permasalahan irigasi, apabila pada musim panas tanaman bunga melati tidak bisa memproduksi bunga melati karena kurangnya ketersediaan air, fluktuasi harga jual dan besarnya peran tengkulak terhadap petani. Permasalahan tersebut membuat petani tidak ingin mengelola lahannya dan beralih ke pekerjaan lain seperti buruh atau nelayan, beberapa petani memilih menanam komoditas lain, menjual atau menyewakan lahannya.

Berbagai permasalahan yang dihadapi memiliki dampak terhadap pendapatan petani. Pendapatan usahatani dapat diperoleh dengan selisih penerimaan dari penjualan hasil produksi dengan seluruh pengeluaran biaya petani. Besarnya pendapatan yang diterima petani saat menjalankan usahatani dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan keberhasilan usaha (Nugroho, 2013). Selain dari faktor eksternal pendapatan petani juga bisa dipengaruhi oleh faktor internal seperti kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dalam usahatani yang akan berdampak pada hasil kinerja beserta kompetensi, saprotan yang digunakan petani, jumlah modal yang digunakan serta biaya-biaya yang dikeluarkan petani. Berdasarkan permasalahan maupun potensi tersebut maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah guna menganalisis perolehan pendapatan petani pada usahatani bunga melati dan menganalisis berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan bunga melati di Kabupaten Batang meliputi biaya bibit, harga jual, biaya pestisida, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dilaksanakannya penelitian yaitu pada bulan September 2018 di Kecamatan Kandeman dan Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Penentuan lokasi dilakukan dengan *purposive*, pertimbangan pemilihan lokasi yaitu dikarenakan daerah tersebut memiliki paling banyak lahan budidaya tanaman bunga melati Emprit Bandar Arum serta memiliki beberapa kelompok tani.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei. Survei merupakan proses penelitian dengan pengambilan beberapa sampel dalam suatu populasi (Semuel, 2005). Informasi yang digunakan dalam metode survei adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada responden melalui daftar kuesioner yang terstruktur didalamnya berisi informasi yang dibutuhkan seperti identitas responden, identifikasi usahatani, investasi yang digunakan, biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani, hasil produksi yang diperoleh serta harga jual, sehingga digunakan sebagai data primer.

Metode Penentuan Jumlah dan Pengambilan Sampel

Metode penentuan jumlah sampel menggunakan teknik slovin menurut pendapat (Setiawan, 2007) dapat ditentukan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Responden

N = Jumlah populasi (160 Petani)

e = Interval keyakinan (10%)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dari 160 populasi, maka jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 62 petani atau responden. Penentuan masing-masing jumlah petani yang akan digunakan sebagai responden di tiap kecamatan maka ditentukan dengan rumus alokasi proporsional sebagai berikut:

$$n_a = (N_a / N_{ab}) \times n_{ab}$$

Keterangan :

n_a = Jumlah sampel kecamatan A

N_a = Jumlah sampel keseluruhan (62)

N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan (160)

n_{ab} = Jumlah populasi Kecamatan A

Hasil perhitungan diperoleh sebanyak 35 responden di Kecamatan Kandeman dan 27 responden di Kecamatan Batang. Metode yang digunakan dalam pengambilan responden adalah dengan *simple random sampling*, metode tersebut memberi peluang yang sama dan setara kepada setiap petani untuk digunakan sebagai sampel (Bahrun, 2016).

Metode Analisis Data

Penggunaan data dalam penelitian berasal dari data primer, data tersebut diperoleh dari wawancara secara langsung dengan responden dan data skunder yang berasal dari instansi maupun pustaka yang masih terkait. Data kemudian ditabulasi ke dalam *Microsoft Excel*, setelah itu dianalisa secara deskriptif kuantitatif.

1. Analisis pendapatan

Pendapatan petani dapat dianalisa dengan perhitungan secara langsung menurut pendapatan (Fitriana, Haryadi dan Syahlani, 2012) dapat ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya} \\ \text{Total Penerimaan} &= \text{Harga jual} \times \text{total produksi} \\ \text{Total Biaya} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} \end{aligned}$$

2. Analisis regresi linier berganda

Analisis dengan model regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani bunga melati. Regresi linier berganda memiliki persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln}B = \text{Ln}c + x_1\text{Ln}A_1 + x_2\text{Ln}A_2 + x_3\text{Ln}A_3 + x_4\text{Ln}A_4 + x_5\text{Ln}A_5 + e$$

$$\begin{aligned} B &= \text{Pendapatan petani (Rp/bulan)} \\ A_1 &= \text{Harga jual (Rp/bulan)} \\ A_2 &= \text{Biaya bibit (Rp/bulan)} \\ A_3 &= \text{Biaya pestisida (Rp/bulan)} \\ A_4 &= \text{Biaya pupuk (Rp/bulan)} \\ A_5 &= \text{Biaya tenaga kerja (Rp/bulan)} \\ x &= \text{koefisien untuk A (variabel)} \\ e &= \text{error} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Identitas Responden

Budidaya tanaman bunga melati yang berada di Kecamatan Batang dan Kecamatan Kandeman berlokasi didekat pesisir pantai utara Jawa dan memiliki kondisi tanah yang sesuai dengan kebutuhan tanaman melati sebagai salah satu syarat tumbuhnya. Kecamatan Batang berada di ketinggian ± 6 mdpl. Intensitas curah hujan pada Kecamatan Batang adalah sebanyak 463 mm. Luas lahan yang dimiliki yaitu 3.434,54 ha. Area lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman melati seluas 120 ha yang berlokasi di Desa Denasri Kulon dan Kelurahan Kasepuhan. Sedangkan Kecamatan Kandeman berada di ketinggian ± 23 mdpl. Curah hujan yang dimiliki sebanyak 1.617 mm. Kecamatan Kandeman memiliki luas lahan 4.175,68 ha. Luas lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman melati seluas 264 ha yang berada di Desa Depok dan Desa Ujungnegoro.

Responden pada penelitian ini merupakan petani bunga melati di Kecamatan Batang dan Kecamatan Kandeman. Jumlah responden yang diambil sebanyak 62 dengan kriteria bahwa petani tersebut mengelola usahatani secara langsung. Identitas responden yang diambil meliputi usia, pendidikan, pengalaman usahatani yang digunakan untuk membudidayakan tanaman bunga melati.

Tabel 1. Identitas Responden Usahatani Bunga Melati

No	Kriteria	Keterangan	Total	Presentase
		-----Tahun-----	----Jiwa----	-----%-----
1.	Usia	20 - 29	2	3,25
2.		30 - 39	5	8,06
3.		40 - 49	18	29,03
4.		50 - 59	12	19,35
5.		60 - 69	22	35,48
6.		> 70	3	4,83
		----- Jenjang -----	----Jiwa----	-----%-----
1.	Tingkat Pendidikan	SMA	5	8,06
2.		SMP	6	9,68
3.		SD	36	58,06
4.		Tidak Tamat SD	10	16,14
5.		Tidak Bersekolah	5	8,06
		-----Tahun-----	----Jiwa----	-----%-----
1.	Pengalaman Usahatani	< 10	4	6,45
2.		10 - 19	10	16,13
3.		20 - 29	16	25,81
4.		30 - 39	17	27,42
5.		> 40	15	24,19

Sumber: Data Utama/Primer Hasil Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel diatas dari 62 responden, maka identitas responden secara mayoritas berada pada usia 60 - 69 tahun, pendidikan yang ditempuh adalah tamat sekolah dasar dan sudah berpengalaman menjalankan usahatani selama 30 – 39 tahun. Responden yang paling sedikit digunakan adalah petani dengan usia 20 – 29 tahun, tingkat pendidikan SMA dan tidak bersekolah serta memiliki pengalaman usahatani kurang dari 10 tahun.

Biaya Usahatani Bunga Melati

Biaya produksi merupakan semua biaya yang digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan dalam berbagai input guna menunjang hasil produk. Pengeluaran terhadap biaya tersebut akan tetap dilakukan baik ada maupun tidak adanya kegiatan produksi. Keberhasilan usahatani dapat ditunjang dengan penggunaan biaya tetap dan biaya variabel yang tepat, sehingga usahatani menjadi efektif.

Biaya tetap adalah biaya dimana jumlah totalnya tidak akan berubah mengikuti perubahan volume. Biaya tetap pada usahatani bunga melati terdiri dari sewa lahan, penyusutan dan pajak tanah. Penyusutan pada biaya tetap berasal dari alat yang digunakan meliputi cangkul, sabit, ember, keranjang, sprayer dan gombor. Biaya tetap dapat terdiri dari pajak tanah bumi dan bangunan (PBB) maupun sewa lahan, bunga modal tetap dan penyusutan alat (Putri, Suwandari dan Ridjal, 2015).

Biaya variabel merupakan biaya dimana jumlahnya dapat berubah menyesuaikan dengan perubahan volume. Biaya variabel bergantung pada penggunaan input yaitu berupa tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida, upah

tenaga kerja, bunga modal yang berasal dari bank (Putri, Suwandari dan Ridjal, 2015).

Tabel 2. Biaya Usahatani Bunga Melati pada Luas Lahan 0,51 ha/bulan

No.	Biaya	Komponen	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	Penyusutan	22.299
		Pajak/Sewa Lahan	26.409
		Jumlah	48.708
2.	Biaya Variabel	Biaya bibit	42.791
		Biaya tenaga kerja	2.631.045
		Biaya pestisida	70.610
		Biaya pupuk	98.669
		Sewa alat	4.731
	Jumlah	2.847.845	
Total biaya usahatani			2.896.553

Sumber: Data Utama/Primer Hasil Penelitian, 2018.

Berdasarkan hasil tabel tersebut maka rata-rata pengeluaran biaya yang harus dikeluarkan oleh petani bunga melati yaitu sebesar Rp 2.896.553,-/bulan/0,51 ha. Sedangkan hasil penelitian (Pratomo dan Andri, 2013) pada usahatani bunga krisan potong biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 7.896.875/bulan/0,1 ha. Biaya yang dikeluarkan meliputi penyusutan investasi, biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya pengeluaran untuk usahatani bunga melati lebih rendah dibandingkan dengan usahatani bunga krisan.

Pendapatan Usahatani Bunga Melati

Pendapatan petani adalah hasil perolehan bersih yang dapat diterima oleh petani. Pendapatan dapat diperoleh dengan selisih antara penerimaan kotor dan pengeluaran biaya petani. Penerimaan kotor petani didapatkan dengan mengalikan rata-rata jumlah produksi yaitu 236 kg/0,51 ha/bulan dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 24.326,-, sehingga penerimaan yang diperoleh petani bunga melati adalah sebanyak Rp 6.227.462,-/0,51 ha/bulan. Penerimaan petani dalam usahatani dapat ditentukan melalui jumlah produksi (per hektar) yang dikalikan dengan dengan harga jual (per kg) (Sundari, 2011).

Tabel 3. Pendapatan Petani pada Usahatani Bunga Melati pada Luas Lahan 0,51/bulan.

No.	Komponen	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	6.227.462
2.	Total Biaya	2.896.553
	Pendapatan	3.330.909

Sumber: Data Utama/Primer Hasil Penelitian, 2018.

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas diperoleh pendapatan petani bunga melati sebesar Rp 3.330.909,-/bulan /0,51 ha. Selisih antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya usaha jika bernilai positif maka pendapatan

disebut untung (Suhirman dan Yusup, 2017). Pada hasil penelitian Pratomo dan Andri (2013) usahatani bunga potong krisan dapat memperoleh pendapatan Rp 9.203.125,-/bulan/0,1 ha. Perbandingan pendapatan yang diperoleh petani usahatani bunga krisan lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan usahatani bunga melati, hal tersebut dilihat dari selisih antara penerimaan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan pada masing-masing usahatani.

Hasil Uji beda *One sample t test*

Pada penelitian ini melakukan perbandingan antara pendapatan petani bunga melati dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Batang sebesar Rp 1.749.900,-. Berdasarkan output dari data yang telah diolah maka didapatkan nilai signifikan sebesar $0,028 \leq 0,05$, sehingga ada perbedaan secara nyata antara pendapatan petani bunga melati dengan UMK Kabupaten Batang.

Hasil Asumsi Klasik

Uji dengan model regresi linier berganda harus memenuhi kaidah asumsi klasik. Asumsi klasik adalah asumsi yang dipenuhi supaya memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Asumsi klasik bertujuan untuk menunjukkan tidak biasanya hasil data dari penelitian yang digunakan pada uji regresi linier berganda. Uji tersebut terdiri dari:

Uji Normalitas

Uji ini digunakan guna mengetahui kenormalan distribusi variabel pada uji regresi. Hasil uji normalitas yang menggunakan *Kolmogorov Smirnov* (K-S), diperoleh nilai signifikan sebesar 0,083, sehingga variabel yang digunakan telah terdistribusi normal. Data dapat dikatakan normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$ (Susanto, 2013).

Uji Autokorelasi

Terjadi atau tidaknya autokorelasi dapat melihat nilai Durbin Watson pada tabel Model Summary.

Tabel 4. Durbin Watson, Durbin Upper dan Durbin Lower

No	Hal	Nilai
1.	Nilai Durbin Watson (DW)	2,069
2.	Nilai Durbin Upper (dU)	1,420
3.	Nilai Durbin Lower (dL)	1,767

Sumber: Data Primer Penelitian telah diolah, 2018.

Berdasarkan hasil diatas maka diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,069, nilai dU sebesar 1,420 dan nilai dL 1,767. Penentuan uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai $DW > dU$; $2,069 > 1,420$, $DW < (4-dU)$; $2,069 < 2,232$ dan $dU < DW < (4-dU)$; $1,420 < 2,069 < 2,232$, hal tersebut menunjukkan keadaan tidak terjadinya autokorelasi. Apabila penentuan nilai $DW > DU$ dan $DW < (4 - DU)$ atau $DU < DW < (4 - dU)$ dapat terpenuhi maka tidak terjadi autokorelasi (Supriyadi, Wahyuningsih dan Awami, 2014).

Uji Multikolonieritas

Uji ini digunakan guna memastikan terdapat interkorelasi atau kolinearitas pada tiap variabel bebas yang pada uji model regresi linier berganda.

Tabel 5. Nilai tolerance dan nilai VIF

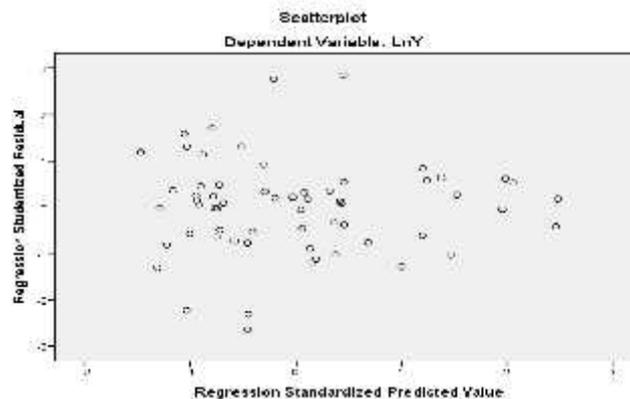
No.	Variabel	Tolerance	VIF
1.	Harga jual	0,649	1,540
2.	Biaya tenaga kerja	0,326	3,071
3.	Biaya bibit	0,489	2,044
4.	Biaya pestisida	0,776	1,289
5.	Biaya pupuk	0,452	2,210

Sumber: Data Penelitian telah diolah, 2018.

Berdasarkan hasil tersebut maka diketahui nilai *tolerance* semua bernilai $\geq 0,1$ dan nilai *VIF* ≤ 10 , maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadinya multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk melihat ada ketidaksamaan *variance* dari residual pada uji regresi linier berganda. Hasil uji yang telah dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: Data Penelitian telah diolah, 2018.

Berdasarkan hasil dari grafik plot tersebut menunjukkan jika titik-titik didalam grafik menyebar acak, maka bisa dikatakan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Grafik *scatterplot* menunjukkan penyebaran titik dan tidak berbentuk suatu pola maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada data (Supriyadi, Wahyuningsih dan Awami, 2014).

Hasil Regresi Linier Berganda

Hasil persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS (*Statistical product and Service Solution*) 23, dapat dilihat sebagai berikut :

$$B = - 29,004 + 2,407X_1 + 0,016X_2 + (- 0,007)X_3 + (- 0,013)X_4 + 1,310X_5$$

Hasil persamaan tersebut diketahui konstanta koefisien sebesar $- 29,004$. Koefisien biaya pupuk (X_3) $- 0,007$ dan koefisien biaya pestisida (X_4) $- 0,013$, hal tersebut berarti apabila terjadi peningkatan sebesar Rp 1,- maka pendapatan petani

akan menurun sebesar Rp 0,007,- pada biaya pupuk dan Rp 0,013,- pada biaya pestisida. Variabel harga jual (X1), biaya bibit (X2) dan biaya tenaga kerja (X5) memiliki nilai koefisien positif, yang berarti meningkatnya penggunaan variabel tersebut sejumlah Rp 1,- maka akan diikuti meningkatnya pendapatan petani sebesar Rp 2,407,- pada harga jual, Rp 0,016,- untuk biaya bibit dan Rp 1,310,- untuk biaya tenaga kerja.

Uji T

Uji T atau uji parsial adalah uji guna mengetahui pengaruh pada tiap-tiap variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu pendapatan petani.

Tabel 6. Output Uji T

No	Variabel	T hitung	Signifi-kansi
1.	Konstanta	-8,886	0,000*
2.	Harga jual (X1)	6,817	0,000*
3.	Biaya bibit (X2)	0,377	0,708 ^{ts}
4.	Biaya pupuk (X3)	-0,171	0,865 ^{ts}
5.	Biaya pestisida (X4)	-1,101	0,275 ^{ts}
6.	Biaya tenaga kerja (X5)	15,467	0,000*

Sumber : Data Penelitian telah diolah, 2018.

Keterangan

* = signifikan (5%)

ts = tidak signifikan

Berdasarkan hasil tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa :

- Variabel pada harga jual (X1) menunjukkan hasil t hitung 6,817 (t hitung > t tabel = 6,817 > 2,003) serta memiliki signifikansi 0,000 ($p < 0,05 = 0,000 < 0,05$), maka diketahui harga jual mempunyai pengaruh yang signifikan dengan pendapatan yang diperoleh petani bunga melati.
- Variabel biaya bibit (X2) mempunyai hasil yaitu t hitung 0,377 dengan (t hitung > t tabel = 0,377 < 2,003) serta signifikansi sebesar 0,708 dengan ($p < 0,05 = 0,708 > 0,05$), maka biaya bibit berpengaruh tidak signifikan dengan pendapatan petani bunga melati.
- Variabel pada biaya pupuk (X3) menunjukkan hasil t hitung yaitu - 0,171 dengan (t hitung > t tabel = - 0,171 < 2,003) serta nilai signifikansi sebesar 0,865 dengan ($p < 0,05 = 0,865 > 0,05$), maka biaya pupuk tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan pendapatan petani bunga melati.
- Variabel pada biaya pestisida (X4) mempunyai t hitung - 1,101 dengan (t hitung > t tabel = - 1,101 < 2,003) serta nilai signifikansi sebesar 0,275 dengan ($p < 0,05 = 0,275 > 0,05$), sehingga variabel biaya pupuk tidak memiliki pengaruh secara signifikan dengan pendapatan yang diperoleh petani bunga melati.
- Variabel pada biaya tenaga kerja (X5) menunjukkan t hitung sebesar 15,467 (t hitung > t tabel = 15,467 > 2,003) serta signifikansi 0,000 ($p < 0,05 = 0,000 < 0,05$), sehingga variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan dengan pendapatan yang diterima petani bunga melati.

Uji F

Uji F atau uji simultan merupakan uji guna mengetahui adanya pengaruh pada seluruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terkait (*dependent*) yaitu bersama-sama atau serempak. Output dari uji yang telah dilakukan diperoleh hasil F hitung sebesar 213,988 dengan ($F \text{ hitung} > F \text{ tabel} = 210,32 > 2,27$) dan nilai signifikansi 0,000 dengan ($\text{sig. } F < \alpha = 0,000 < 0,05$), oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara serempak antara harga jual, biaya pestisida, biaya pupuk, biaya bibit dan biaya tenaga kerja dengan pendapatan yang diterima oleh petani bunga melati.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R^2 bertujuan untuk menunjukkan besarnya pengaruh antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka diperoleh output koefisien determinasi adalah 0,945, sehingga dapat dikatakan sebanyak 94,5% variabel terikat yaitu pendapatan petani bunga melati dipengaruhi oleh variabel bebas (harga jual, biaya pestisida, biaya bibit, biaya pupuk dan biaya tenaga kerja). Sebanyak 5,5% sisanya adalah pengaruh faktor lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari keseluruhan hasil penelitian adalah usahatani pada bunga melati dapat menghasilkan keuntungan, karena pendapatan yang diperoleh petani mampu memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran biaya total serta telah melebihi dari Upah Minimum Kabupaten yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk Kabupaten Batang. Faktor-faktor pendapatan petani meliputi harga jual, biaya pestisida, biaya bibit, biaya pupuk dan biaya tenaga kerja memiliki pengaruh baik dengan parsial maupun simultan terhadap pendapatan yang diperoleh petani bunga melati di Kabupaten Batang.

Saran

Saran yang diberikan pada kegiatan usahatani bunga melati adalah supaya mengevaluasi kembali penggunaan pupuk dan pestisida karena penggunaan yang berlebihan menyebabkan usaha menjadi tidak efisien serta menurunkan pendapatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya yang telah banyak membantu dalam penyusunan laporan penelitian, kepada petani bunga melati di lokasi penelitian, dan kepada teman satu kelompok penelitian yang telah membantu selama di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2017) *Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2014 - 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

- Bahrin (2016) "Budidaya dan Keuntungan Petani Padi (*Oryza sativa* L) Di Desa Kiram Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan," *Ziraa'ah*, 41(3), hal. 310–316.
- Fitriza, Y. T., Haryadi, F. T. dan Syahlani, S. P. (2012) "Analisis Pendapatan Dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging Di Propinsi Lampung," *Buletin Peternakan*, 36(1), hal. 57–65.
- Handriatni, A. (2008) "Budidaya Tanaman Melati Di Wilayah Pesisir dengan Bahan Organik: Sarana Pembelajaran Ekologi," *Cakrawala Pendidikan*, 1, hal. 95–104.
- Hayati, M. dan Sugiarti, T. (2009) "Prospek Agribisnis Tanaman Melati Dan Peran Wanita Madura," *Embryo*, 6(1), hal. 47–56.
- Ismawati, U. (2015) "Meningkatkan Daya Saing Florikultura Menyongsong MEA." Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan Pontianak. Tersedia pada: <https://pertanian.pontianakkota.go.id/artikel/35-meningkatkan-daya-saing-florikultura-menyongsong-mea.html>.
- Nugroho, J. (2013) "Analisis Usahatani Padi organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar." Perpustakaan.Uns.Ac.Id Digilib.Uns.Ac.Id.
- Pratomo, A. G. dan Andri, K. B. (2013) "Aspek Sosial Ekonomi dan Potensi Agribisnis Bunga Krisan di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur," *Hortikultura Indonesia*, 4(2), hal. 70–76.
- Putri, E. A., Suwandari, A. dan Ridjal, J. A. (2015) "Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso," *Journal of Social and Agricultural Economics*, 8(1), hal. 64–69.
- Semuel, H. (2005) "Respons Lingkungan Berbelanja Sebagai Stimulus Pembelian Tidak Terencana pada Toko Serba Ada (Toserba) (Studi Kasus Carrefour Surabaya)," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(2), hal. 152–170.
- Setiawan, N. (2007) "Penentuan ukuran sampel memakai rumus Slovin dan tabel Krejcie Morgan." Universitas Padjajaran, hal. 1–17.
- Suhirman dan Yusup, J. (2017) "Analisis Pendapatan Usaha Tani Tembakau (*Nicotiana tabacum* L) Studi kasus di Desa Palon, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah," *Universitas Bojonegoro*, hal. 1–9.
- Sundari, M. (2011) "Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Wortel Di Kabupaten Karanganyar," *Jurnal SEPA*, 7(2), hal. 119–126.
- Supriyadi, A., Wahyuningsih, S. dan Awami, S. N. (2014) "ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI (*Coffea* sp) RAKYAT DI KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL," *Mediaagro*, 10(1), hal. 1–13.
- Susanto, J. N. (2013) "Pengaruh persepsi pelayanan aparat pajak, persepsi pengetahuan wajib pajak, dan persepsi pengetahuan korupsi terhadap kepatuhan," *Calyptra: Jurnal Ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), hal. 1–17.

Tarigan, H. K. (2018) "Profil Agribisnis Melati di Indonesia." Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian. Tersedia pada: <http://hortikultura.pertanian.go.id/?p=2404>.

Widywati, G., Solichatun, S. dan Marliyana, S. D. (2018) "The effect of naftalene acetic acid (NAA) on growth and essential oil contents of jasmine callus (*Jasminum sambac* (L.) Ait.)," *Biofarmasi Journal of Natural Product Biochemistry*, 4(2), hal. 41-44.